

LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN JUNI



OLEH

I GUSTI AYU YUNITA DEWI, S.Pd
NO. REG. 18.05.19910607006

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2024

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahannya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalah dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 30 Juni 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19910607006

DAFTAR ISI

halaman

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu (yang ditanda tangani oleh Kasi Ura Hindu)

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung (Delapan Kali dalam Sebulan) :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto (Tidak Selfie)
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Beca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan
 - c. Pelayanan BPJS Ketenagakerjaan Untuk Rohaniawan Hindu
 - d. Dll



RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19910607006
Wilayah Tugas : Desa Adat Bugbug, Asak, Timrah, Perasi dan Subagan
Kecamatan : Karangasem

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
1	2	3	4	5	6
1	Masyarakat Desa Adat Subagan	Konsultasi dan koordinasi	Moderasi Beragama	Koordinasi dan konsultasi terkait bulan bahasa bali didesa adat bugbug	Senin, 3 juni 2024
2	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Empat Zaman dalam Hindu	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Empat Zaman dalam Hindu	Selasa, 4 Juni 2024
3	PKK Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Bugbug	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Sabtu, 8 Juni 2024
5	Masyarakat Desa Adat Subagan	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Empat Zaman dalam Hindu	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Empat Zaman dalam Hindu	Senin, 10 Juni 2024
6	PKK Desa Subagan	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Subagan	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Selasa, 11 Juni 2024

7	PKK Desa Asak	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Asak	Moderasi Beragama	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Moderasi Beragama	Kamis, 13 Juni 2024
8	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Bugbug	Moderasi Beragama	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Moderasi Beragama	Sabtu, 15 Juni 2024
9	Masyarakat Desa Adat Subagan	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Subagan	Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Senin, 17 Juni 2024
10	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Bugbug	Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Kewajiban Orang Tua terhadap anak	Selasa, 18 Juni 2024
11	Masyarakat Desa Adat Subagan	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Subagan	Moderasi Beragama	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Moderasi Beragama	Jumat, 21 Juni 2024
12	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Bugbug	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda	Sabtu, 22 Juni 2024
13	Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Panca Aksara Energi Cahaya Semesta	Meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang arti Api dalam Upacara Hindu	Selasa, 25 Juni 2024
14	Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Sugihan Jawa dan sugihan Bali	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Makna Jaja dalam Upacara Agama Hindu	Selasa, 25 Juni 2024

15	Masyarakat di Media Sosial Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Dewata Nawa Sangga	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Banten Pejati	Selasa, 25 Juni 2024
16	Masyarakat di Media Sosial Masyarakat di Media Sosial	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Empat Zaman dalam Agama Hindu	Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Otonan	Selasa, 25 Juni 2024

Amlapura, 30 Juni 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19910607006

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem

(Drs. I Nyoman Pasek)
NIP. 196605202006041014

(I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag)
NIP. 199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19910607006
Wilayah Tugas : Desa Adat Bugbug, Asak, Timrah, Perasi dan Subagan
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan Juni Tahun 2024 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura,
Kasi Ura Hindu
Kab. Karangasem
Kantor Kementerian Agama
REPUBLIC OF INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KAB. KARANGASEM
I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN KEGIATAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS

BULAN : JUNI TAHUN 2024

- I. NAMA : I GUSTI AYU YUNITA DEWI, S.Pd
II. WILAYAH BINAAN : DESA ADAT BUGBUG, ASAK, TIMRAH, PERASI, SUBAGAN
III. PELAKSANAAN KEGIATAN

NO	JENIS KEGIATAN	HARI/TANGGAL	LOKASI	KELOMPOK SASARAN	TEMA/TOPIK
1	2	3	4	5	6
1	Melaksanakan Konsultasi dan koordinasi	Selasa, 4 Juni 2024	Desa Adat Subagan	Masyarakat Desa Adat Subagan	Moderasi Beragama
2	Piket Jaga di KUA	Jumat, 7 Juni 2024	Kantor KUA Karangasem	Masyarakat	Melaksanakan piket Jaga di KUA dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang datang
3	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Sabtu, 8 Juni 2024	Desa Adat Bugbug	Masyarakat Desa Adat Bugbug	Empat Zaman dalam Hindu
4	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Perasi	Senin, 10 Juni 2024	Desa Adat Perasi	PKK Desa Adat Perasi	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda
5	Melaksanakan Konsultasi Perorangan	Selasa, 11 Juni 2024	Kantor Desa Pertima	Masyarakat Desa Adat Perasi	Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda
6	Melaksanakan konsultasi Perorangan	Kamis, 13 Juni 2024	Kantor Desa Bugbug	Masyarakat Desa Bugbug	Upacara Megedong gedongan

7	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Asak	Sabtu, 15 Juni 2024	Desa Asak	Masyarakat Desa Asak	Bunuh Diri dalam Persfektif Agama Hindu
8	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Adat Perasi	Senin, 17 Juni 2024	Desa Perasi	PKK Desa Adat Perasi	Moderasi Beragama
9	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Adat Subagan	Selasa, 18 Juni 2024	Desa Adat Subagan	PKK Desa Adat Subagan	Moderasi Beragama
10	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Adat Bugbug	Jumat, 21 Juni 2024	Desa Adat Bugbug	PKK Desa Adat Bugbug	Moderasi Beragama
11	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat Desa Adat Perasi	Sabtu, 22 Juni 2024	Desa Adat Perasi	Masyarakat Desa Adat Perasi	Moderasi Beragama
12	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat STT Desa Adat Bugbug	Senin, 24 Juni 2024	Desa Adat Bugbug	STT desa Adat Bugbug	Bunuh Diri dalam Persfektif Agama Hindu
13	Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan Kepada PKK Desa Asak	Selasa, 25 Juni 2024	Desa Adat Asak	Masyarakat Desa Adat Asak	Moderasi Beragama

14	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Rabu, 26 Juni 2024	Sosial Media Grup WA	Masyarakat di Media Sosial	Panca Aksara Energi Cahaya Semesta
15	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Rabu, 26 Juni 2024	Sosial MediaGrup WA	Masyarakat di Media Sosial	Sugihan Jawa dan sugihan Bali
16	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Rabu, 26 Juni 2024	Sosial Media Grup Wa	Masyarakat di Media Sosial	Dewata Nawa Sangga
17	Melaksanakan Bimbingan dan Peyuluhan Agama Hindu melalui media sosial	Rabu, 26 Juni 2024	Sosial Media Grup Wa	Masyarakat di Media Sosial Masyarakat di Media Sosial	Empat Zaman dalam Agama Hindu

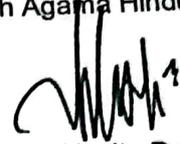
IV. PEMANTAUAN

- Berdasarkan hasil pemantauan setelah pelaksanaan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan pemahaman warga binaan pada kelompok sasaran tentang ajaran agama Hindu.
- Adanya sinergi yang berkesinambungan antara penyuluh dengan kelompok sasaran.
- Warga binaan sangat responsip terhadap program dari Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

V. EVALUASI

- Mengintensifkan kembali komunikasi dengan warga binaan.
- Program kegiatan agar dapat terlaksana sesuai dengan rencana.
- Mengoptimalkan moment-moment di wilayah binaan untuk pelaksanaan kegiatan.
- Selalu memotivasi diri untuk meningkatkan kompetensi.
- Penyuluh harus peka terhadap fenomena atau isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat.
- Adanya pengadaan buku atau sarana lainnya guna menunjang kegiatan sebagai penyuluh

Amlapura, 30 Juni 2024
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



(I Gusti Ayu Yunita Dewi, S.Pd)
No.Reg. 18.05.19910607006

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Agama Hindu
Kecamatan Karangasem



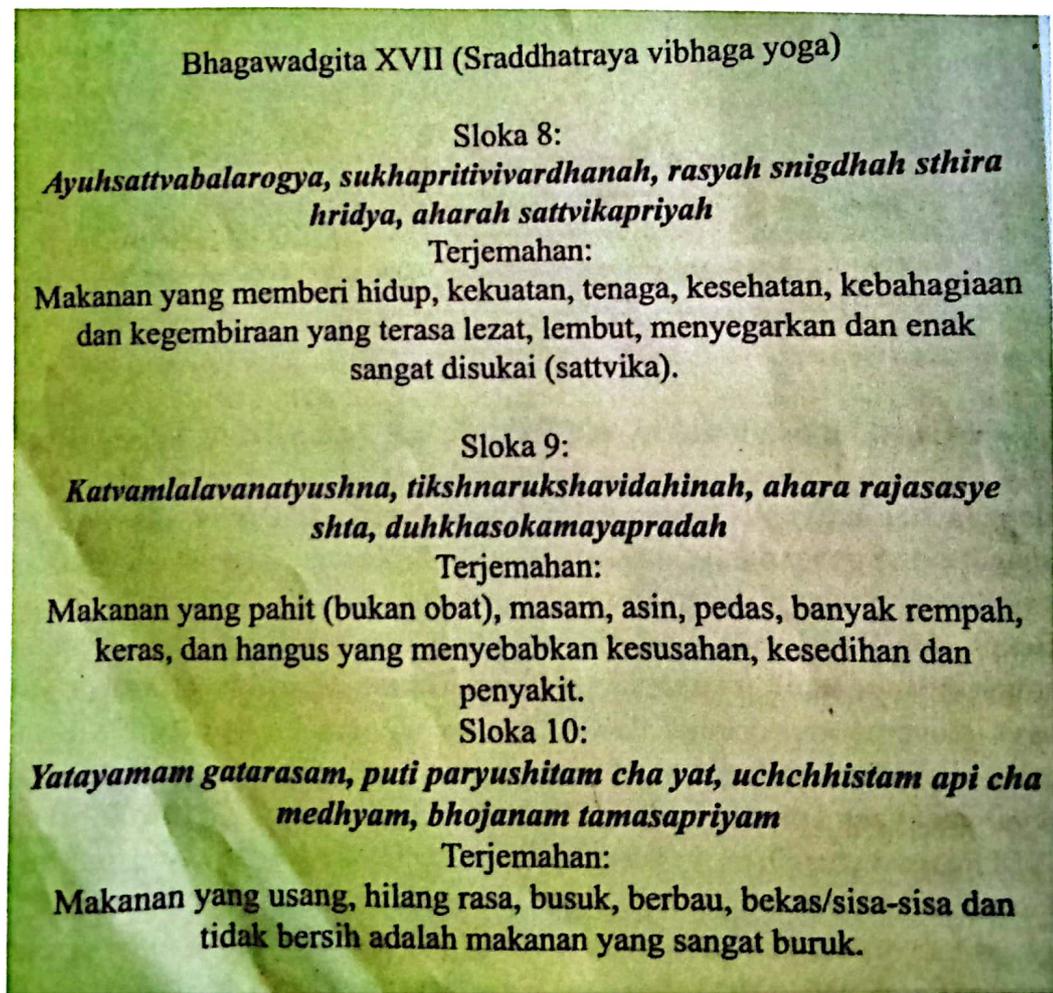
(Drs. I Nyoman Pasek)
NIP. 196605202006041014



(I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag)
NIP. 199506212023212029

HIDUP SEHAT MENURUT KITAB SUCI WEDA

Secara umum hidup sehat diartikan sebagai hidup yang bebas dari segala problem baik masalah rohani/ mental maupun masalah jasmani/fisik. Banyak orang yang memiliki jasmani yang sehat tetapi rohaninya sangat memerhatikan. Orang yang sukses dan kaya memiliki jasmani yang sehat, belum tentu rohani mereka sehat. Hal ini disebutkan dalam Ayur Weda, bahwa yang disebut dengan sehat adalah harmonisnya tubuh, pikiran dan jiwa seseorang dalam hidupnya. Sloka yang menjelaskan mengenai hidup sehat dalam kitab suci Weda yaitu:



Pengertian konsep sehat menurut WHO adalah suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental serta sosial. Konsep pengertian sakit dari beberapa ahli kesehatan antara lain, sakit merupakan suatu keadaan dari badan atau sebagian dari organ badan dimana fungsinya terganggu dan menyimpang. Kesehatan amatlah penting untuk meraih kebahagiaan hidup. Syarat utama seseorang dapat menikmati kebahagiaan hidup ini adalah saat mereka memiliki kesehatan secara jasmani dan rohani. Budaya hidup

Hari, Tanggal : Senin, 10 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Hidup sehat menurut kitab suci weda



BUNUH DIRI PERSPEKTIF AGAMA HINDU

*Asurya nama te loka andhena tamasavratah
Tamse pretyapi gachati ye ke catmahano janah
(Yayur Veda 40.3)*

Seorang yang bunuh diri akan pergi ke asurya loka yang penuh dengan kegelapan.

Suka duka dialami di dunia ini merupakan suatu kodrat ini timbul karena adanya hukum “Rwa Bineda” yang diciptakan oleh Tuhan. Semua tidak bisa lepas dari hukum ini, ini berarti bahwa tidak ada sesuatupun yang sempurna di dunia ini selain Tuhan. Untuk itu ritme kehidupan manusia akan senantiasa mengalamidinamika yang disebut suka-duka.

Bhagawad Gita (XIII. 8) menyebutkan Sebagai berikut:

Setiap makhluk yang dilahirkan sebagai manusia akan dibelenggu oleh enam kelemahan yaitu :

1. Duka : setiap orang mengalami sedih.
2. Janma : setiap orang mengalami kelahiran
3. Vyadhi : setiap orang mengalami sakit
4. Jara : setiap orang mengalami Ketuaan/ Tua
5. Dosa : setiap orang mengalami dosa
6. Mrtya : setiap orang mengalami kematian.

Keberhasilan dan kegagalan yang dialami manusia kadang kala membuat orang lupa akan kesadaran menjadi manusia, keberhasilan akan dapat membuat orang menjadi takabur, angkuh, sombong namun sebaliknya kegagalan kadang-kadang datang sebagai kenyataan hidupyang harus dijalani bagi orang yang tidak siap dan goyah keyakinannya sehingga kegagalan bisa berakibat fatal, tidak jarang ada orang yang frustrasi, rendah diri, stres, hilang semangat hidup dan bahkan bunuh diri.

Dalam ajaran agama Hindu bahkan agama manapun tidak membenarkan tindakan bunuh diri, seperti dalam kutipan sloka di atas jelas menentang tindakan bunuh diri.

Kitab Sarasamuccaya 4 telah memberikan tuntunan kepada kita sebagai umat Hindu bahwa penjelmaan ini adalah jembatan emas untuk bisa lepas dan bebas dari lautan penderitaan melalui perbuatan baik, untuk itu manfaatkanlah menjelma menjadi manusia dengan baik sebab penjelmaan sebagai manusia sangat sulit didapat meskipun hina atau menderita janganlah hal itu dijadikan alasan untuk mengambil jalan pintas untuk bunuh diri.

Bunuh diri akan membawa rokh kita masuk pada asurya loka yaitu suatu tempat yang penuh dengan kegelapan dimana ia akan tidak menemukan cahaya dan tidak ada jalan keluar dan tidak ada apa-apa hanya ada kegelapan itulah yang disebut neraka.

Walaupun secara empiris sulit untuk dibuktikan kemana arwah orang yang bunuh diri akan pergi namun dapat diilustrasikan dari suasana batin yang dialami orang yang mati bunuh diri, pikirannya penuh dengan kekalutan, ibarat ruang yang tanpa pintu sulit untuk mencari jalan keluar. Jika situasi batin sebagai suatu memori menjelang ajalnya tiba maka akan diperoleh jawaban kemana rokhnya akan pergi.

Menurut Bhagawad Gita VIII.6 disebutkan:

Apa saja yang diingat pada saat ajal itu tiba, meninggalkna badan jasmani ini oh...Arjuna ia akan sampai pada keadaan yang dipikirkan, sebab ia terus menerus terbenam dalam pikiran itu.

**DAFTAR HADIR
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA HINDU**

HARI/TGL : Sabtu, 15 Juni 2024
PUKUL : 08.00 wita
TEMPAT : DA. ASAK

NO	NAMA	LP	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Putu Aniani	P	B.R Dinas Asak Tengah	Aniani
2	Ni Nyoman Anggi Wini H.P	P	BR. Dinas Asak Kangin	Anggi
3	Ni Putu Angelina Mayuri	P	BR. Dinas Asak Kangin	Mayuri
4	Anggun Abdi Pratiwi	P	Br. Dinas Asak Tengah	Anggun
5	Ni Ketot Naila D.P	P	B.R Dina Asak Kangin	Naila
6	Ni Putu Eka Juliantani	P	B-R Dinas Asak Kawan	Eka
7	Ni Romang ayusri P.D	P	BR. Dinas asak kangin	Romang
8	Ni Kadek Ritika Dwiyanti	P	BR. Asak Kawan	Ritika
9	Nikadek micaokti yastika Sari	P	Br. Asak kawan	Micaokti
10	Ni putu appli yani	P	Br. Dinas asak kangin	Appli
11	Ni putu julia Swanita	P	BR. dinas asak kangin	Julia
12	Ni putu chikadesya arthikasari	P	Br. dinas asak kawan	Chikadesya
13	Ni Luh Indah cantika dewi	P	BR dinas asak kawan	Luh
14	Nikomang Rezat riana susi yanti	P	BR dinas asak kawan	Rezat
15	Nikadek Lestari ricikini	P	BR dinas asak kangin	Lestari
16	Ni kadek sopia hanti	P	Sak asak kawan	Sopia
17	Ni Putu Tisna Dewi	P	Br. Dinas asak kangin	Tisna
18				
19				
20				

Mengetahui



Penyuluh Non PNS

[Handwritten Signature]

IGA Yunita Dewi

Hari, Tanggal : Sabtu, 15 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Bunuh Diri dalam Perspektif Agama Hindu



MODERASI BERAGAMA

MODERASI BERAGAMA adalah sebuah tematik yang mengemuka belakangan ini. Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris moderation, yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman. Moderasi beragama, didasari asumsi di balik kesempurnaan teks agama terkandung juga potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Terlebih agama keyakinan dapat membentuk sifat ekstrim bagi pemeluknya, karena diyakini sebagai 'benda' suci yang sakral, angker, dan keramat. Dalam konteks itu, Sindhunata pernah menyatakan: "Karena agama orang bisa saling menyintai, tetapi karena agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan persoalan moderasi penting untuk diperhatikan semua pihak. Pertama, bahwa de fakta bangsa ini dibangun oleh setidaknya 1.331 suku dan subsuku bangsa. Kedua, bangsa Indonesia memiliki aneka ragam Bahasa yakni 718, yang menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1991-1919. Ketiga, negeri ini memiliki 6 (enam) agama resmi dan puluhan penganut aliran kepercayaan yang pembinaannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristekdikti. Keaneragaman itu merupakan anugrah sekaligus juga dapat menjadi petaka jika tidak dipelihara terus menerus dengan kasih sayang yang berkeadilan. Bagaimana pandangan Hindu tentang sikap moderasi ini ? Sejalan dengan arti kata moderasi (moderation) yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman, maka dalam Bahasa Sanskerta/Kawi, kata madhya berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah, bertingkat menengah, anak yang nomor tengah, tidak memihak, netral. Kata madhyama juga berarti berada di tengah-tengah; bernilai tengah atau sedang (Zoetmulder, hlm. 626). Ada sejumlah sumber dimana kata madhya dan turunannya ditemukan, seperti di Adi Parwa, Udyoga Parwa, Sumanasantaka, Sasasamucchaya, Brahmanda Purana, Agastya Parwa seperti disebutkan Zoetmulder (Suamba, 2021). Di dalam Astika Carita (Adi Parwa), ada disebutkan "ring pantaraning swarga kalawan naraka". Maksudnya tentu kebaikan dan kebahagiaan ada di antara

swarga kalawan naraka. Dalam Jnana Siddhanta ada disebutkan bhrumadhya (selaning alis). Ini kemudian menjadi pedoman laku dalam bagi umat Hindu tatkala memakai bija usai sembahyang. Mengapa tidak di atas alis kanan atau kiri, dan mengapa di tengah-tengah alis (selaning alis), karena kebaikan dan kebahagiaan ada di tengah-dengah. Hidup moderat dan berada di tengah-tengah, tidak hidup dalam sikap ekstrim kiri atau kanan adalah baik. Demikian pula laku moderat ditemukan dalam praktek yoga. Pada konsep konsentrasi padma, mengajarkan bahwa seluruh gerak nafas dibawa ke tengah-tengah. Dalam Sanskhyā Darsana diakui adanya konsep Purusa-Pradhana, Siwatatwa - Maya tatwa, Cetana-Acetana. Kedua kutub itu dipertemukan di tengah. Sunya di dalam tradisi di Bali, dipahami sebagai realitas yang absolut, bukan sementara, apalagi sudah menggunakan terminologi dewa-dewa. Cara berfikir menuju yang absolut bisa dilakukan dengan middle way, karena dunia termasuk manusia terikat oleh kedua cetane-acetana. Manusia yang menginginkan kebahagiaan sekala-niskala, ia bisa mengambil middle way. Juga pentingnya kedudukan di tengah-tengah dapat dipahami dari pentingnya kedudukan catuspata dalam setiap ritual caru atau juga dapat dipahami melalui konsep pangider-ider dan atau dewata nawa sanga. Ada empat sikap dan perilaku moderat yang harus dibentuk dalam diri setiap insan Indonesia, yaitu sikap: 1) terbuka, 2) rasional, 3) rendah hati, dan 4) saling memaafkan. Sikap terbuka misalnya diperlihatkan dengan sikap bersedia untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, sikap bersedia untuk menghargai perbedaan, sikap bersedia untuk menerima kelebihan dan kekurangan pihak lain dan sikap bersedia menerima perbedaan pendapat dengan rasa nyaman. Dalam konteks ini dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 306 dinyatakan "Jangan pernah bangga tatkala dipuji dan jangan pernah merasa hina saat dicaci maki". Sikap rendah hati di antaranya, sederhana, sopan, tidak sombong, tidak meninggikan dirinya di hadapan orang lain, tenang, dan banyak tersenyum. Sedangkan sikap suka memaafkan sebagaimana dimaksudkan dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 95 "Adapun orang yang dapat meninggalkan kemarahannya, berdasarkan sifat-sifat pengampunan, seperti halnya ular yang membuang kulit tuanya dan tidak akan dicarinya lagi, maka orang yang demikian itu orang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.

Hari, Tanggal : Senin, 17 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Moderasi Beragama



MODERASI BERAGAMA

MODERASI BERAGAMA adalah sebuah tematik yang mengemuka belakangan ini. Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris moderation, yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman. Moderasi beragama, didasari asumsi di balik kesempurnaan teks agama terkandung juga potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Terlebih agama keyakinan dapat membentuk sifat ekstrim bagi pemeluknya, karena diyakini sebagai 'benda' suci yang sakral, angker, dan keramat. Dalam konteks itu, Sindhunata pernah menyatakan: "Karena agama orang bisa saling menyintai, tetapi karena agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan persoalan moderasi penting untuk diperhatikan semua pihak. Pertama, bahwa de fakta bangsa ini dibangun oleh setidaknya 1.331 suku dan subsuku bangsa. Kedua, bangsa Indonesia memiliki aneka ragam Bahasa yakni 718, yang menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1991-1919. Ketiga, negeri ini memiliki 6 (enam) agama resmi dan puluhan penganut aliran kepercayaan yang pembinaannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristekdikti. Keaneragaman itu merupakan anugrah sekaligus juga dapat menjadi petaka jika tidak dipelihara terus menerus dengan kasih sayang yang berkeadilan. Bagaimana pandangan Hindu tentang sikap moderasi ini ? Sejalan dengan arti kata moderasi (moderation) yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman, maka dalam Bahasa Sanskerta/Kawi, kata madhya berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah, bertingkat menengah, anak yang nomor tengah, tidak memihak, netral. Kata madhyama juga berarti berada di tengah-tengah; bernilai tengah atau sedang (Zoetmulder, hlm. 626). Ada sejumlah sumber dimana kata madhya dan turunannya ditemukan, seperti di Adi Parwa, Udyoga Parwa, Sumanasantaka, Sasasamucchaya, Brahmanda Purana, Agastya Parwa seperti disebutkan Zoetmulder (Suamba, 2021). Di dalam Astika Carita (Adi Parwa), ada disebutkan "ring pantaraning swarga kalawan naraka". Maksudnya tentu kebaikan dan kebahagiaan ada di antara

swarga kalawan naraka. Dalam Jnana Siddhanta ada disebutkan bhrumadhya (selaning alis). Ini kemudian menjadi pedoman laku dalam bagi umat Hindu tatkala memakai bija usai sembahyang. Mengapa tidak di atas alis kanan atau kiri, dan mengapa di tengah-tengah alis (selaning alis), karena kebaikan dan kebahagiaan ada di tengah-dengah. Hidup moderat dan berada di tengah-tengah, tidak hidup dalam sikap ekstrim kiri atau kanan adalah baik. Demikian pula laku moderat ditemukan dalam praktek yoga. Pada konsep konsentrasi padma, mengajarkan bahwa seluruh gerak nafas dibawa ke tengah-tengah. Dalam Sanskhya Darsana diakui adanya konsep Purusa-Pradhana, Siwatatwa - Maya tatwa, Cetana-Acetana. Kedua kutub itu dipertemukan di tengah. Sunya di dalam tradisi di Bali, dipahami sebagai realitas yang absolut, bukan sementara, apalagi sudah menggunakan terminologi dewa-dewa. Cara berfikir menuju yang absolut bisa dilakukan dengan middle way, karena dunia termasuk manusia terikat oleh kedua cetane-acetana. Manusia yang menginginkan kebahagiaan sekala-niskala, ia bisa mengambil middle way. Juga pentingnya kedudukan di tengah-tengah dapat dipahami dari pentingnya kedudukan catuspata dalam setiap ritual caru atau juga dapat dipahami melalui konsep pangider-ider dan atau dewata nawa sanga. Ada empat sikap dan perilaku moderat yang harus dibentuk dalam diri setiap insan Indonesia, yaitu sikap: 1) terbuka, 2) rasional, 3) rendah hati, dan 4) saling memaafkan. Sikap terbuka misalnya diperlihatkan dengan sikap bersedia untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, sikap bersedia untuk menghargai perbedaan, sikap bersedia untuk menerima kelebihan dan kekurangan pihak lain dan sikap bersedia menerima perbedaan pendapat dengan rasa nyaman. Dalam konteks ini dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 306 dinyatakan "Jangan pernah bangga tatkala dipuji dan jangan pernah merasa hina saat dicaci maki". Sikap rendah hati di antaranya, sederhana, sopan, tidak sombong, tidak meninggikan dirinya di hadapan orang lain, tenang, dan banyak tersenyum. Sedangkan sikap suka memaafkan sebagaimana dimaksudkan dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 95 "Adapun orang yang dapat meninggalkan kemarahannya, berdasarkan sifat-sifat pengampunan, seperti halnya ular yang membuang kulit tuanya dan tidak akan dicarinya lagi, maka orang yang demikian itu orang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.

Hari, Tanggal : Selasa, 18 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Moderasi Beragama



MODERASI BERAGAMA

MODERASI BERAGAMA adalah sebuah tematik yang mengemuka belakangan ini. Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris moderation, yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman. Moderasi beragama, didasari asumsi di balik kesempurnaan teks agama terkandung juga potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Terlebih agama keyakinan dapat membentuk sifat ekstrim bagi pemeluknya, karena diyakini sebagai 'benda' suci yang sakral, angker, dan keramat. Dalam konteks itu, Sindhunata pernah menyatakan: "Karena agama orang bisa saling menyintai, tetapi karena agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan persoalan moderasi penting untuk diperhatikan semua pihak. Pertama, bahwa de fakta bangsa ini dibangun oleh setidaknya 1.331 suku dan subsuku bangsa. Kedua, bangsa Indonesia memiliki aneka ragam Bahasa yakni 718, yang menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1991-1919. Ketiga, negeri ini memiliki 6 (enam) agama resmi dan puluhan penganut aliran kepercayaan yang pembinaannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristekdikti. Keaneragaman itu merupakan anugrah sekaligus juga dapat menjadi petaka jika tidak dipelihara terus menerus dengan kasih sayang yang berkeadilan. Bagaimana pandangan Hindu tentang sikap moderasi ini ? Sejalan dengan arti kata moderasi (moderation) yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman, maka dalam Bahasa Sanskerta/Kawi, kata madhya berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah, bertingkat menengah, anak yang nomor tengah, tidak memihak, netral. Kata madhyama juga berarti berada di tengah-tengah; bernilai tengah atau sedang (Zoetmulder, hlm. 626). Ada sejumlah sumber dimana kata madhya dan turunannya ditemukan, seperti di Adi Parwa, Udyoga Parwa, Sumanasantaka, Sasasamucchaya, Brahmanda Purana, Agastya Parwa seperti disebutkan Zoetmulder (Suamba, 2021). Di dalam Astika Carita (Adi Parwa), ada disebutkan "ring pantaraning swarga kalawan naraka". Maksudnya tentu kebaikan dan kebahagiaan ada di antara

swarga kalawan naraka. Dalam Jnana Siddhanta ada disebutkan bhrumadhyha (selaning alis). Ini kemudian menjadi pedoman laku dalam bagi umat Hindu tatkala memakai bija usai sembahyang. Mengapa tidak di atas alis kanan atau kiri, dan mengapa di tengah-tengah alis (selaning alis), karena kebaikan dan kebahagiaan ada di tengah-dengah. Hidup moderat dan berada di tengah-tengah, tidak hidup dalam sikap ekstrim kiri atau kanan adalah baik. Demikian pula laku moderat ditemukan dalam praktek yoga. Pada konsep konsentrasi padma, mengajarkan bahwa seluruh gerak nafas dibawa ke tengah-tengah. Dalam Sanskhyha Darsana diakui adanya konsep Purusa-Pradhana, Siwatatwa - Maya tatwa, Cetana-Acetana. Kedua kutub itu dipertemukan di tengah. Sunya di dalam tradisi di Bali, dipahami sebagai realitas yang absolut, bukan sementara, apalagi sudah menggunakan terminologi dewa-dewa. Cara berfikir menuju yang absolut bisa dilakukan dengan middle way, karena dunia termasuk manusia terikat oleh kedua cetane-acetana. Manusia yang menginginkan kebahagiaan sekala-niskala, ia bisa mengambil middle way. Juga pentingnya kedudukan di tengah-tengah dapat dipahami dari pentingnya kedudukan catuspata dalam setiap ritual caru atau juga dapat dipahami melalui konsep pangider-ider dan atau dewata nawa sanga. Ada empat sikap dan perilaku moderat yang harus dibentuk dalam diri setiap insan Indonesia, yaitu sikap: 1) terbuka, 2) rasional, 3) rendah hati, dan 4) saling memaafkan. Sikap terbuka misalnya diperlihatkan dengan sikap bersedia untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, sikap bersedia untuk menghargai perbedaan, sikap bersedia untuk menerima kelebihan dan kekurangan pihak lain dan sikap bersedia menerima perbedaan pendapat dengan rasa nyaman. Dalam konteks ini dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 306 dinyatakan "Jangan pernah bangga tatkala dipuji dan jangan pernah merasa hina saat dicaci maki". Sikap rendah hati di antaranya, sederhana, sopan, tidak sombong, tidak meninggikan dirinya di hadapan orang lain, tenang, dan banyak tersenyum. Sedangkan sikap suka memaafkan sebagaimana dimaksudkan dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 95 "Adapun orang yang dapat meninggalkan kemarahannya, berdasarkan sifat-sifat pengampunan, seperti halnya ular yang membuang kulit tuanya dan tidak akan dicarinya lagi, maka orang yang demikian itu orang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.

Hari, Tanggal : Jumat, 21 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Moderasi Beragama



MODERASI BERAGAMA

MODERASI BERAGAMA adalah sebuah tematik yang mengemuka belakangan ini. Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris moderatian, yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman. Moderasi beragama, didasari asumsi di balik kesempurnaan teks agama terkandung juga potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Terlebih agama keyakinan dapat membentuk sifat ekstrim bagi pemeluknya, karena diyakini sebagai 'benda' suci yang sakral, angker, dan keramat. Dalam konteks itu, Sindhunata pernah menyatakan: "Karena agama orang bisa saling menyintai, tetapi karena agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan persoalan moderasi penting untuk diperhatikan semua pihak. Pertama, bahwa de fakta bangsa ini dibangun oleh setidaknya 1.331 suku dan subsuku bangsa. Kedua, bangsa Indonesia memiliki aneka ragam Bahasa yakni 718, yang menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1991-1919. Ketiga, negeri ini memiliki 6 (enam) agama resmi dan puluhan penganut aliran kepercayaan yang pembinaannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristekdikti. Keaneragaman itu merupakan anugrah sekaligus juga dapat menjadi petaka jika tidak dipelihara terus menerus dengan kasih sayang yang berkeadilan. Bagaimana pandangan Hindu tentang sikap moderasi ini ? Sejalan dengan arti kata moderasi (moderation) yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman, maka dalam Bahasa Sanskerta/Kawi, kata madhya berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah, bertingkat menengah, anak yang nomor tengah, tidak memihak, netral. Kata madhyama juga berarti berada di tengah-tengah; bernilai tengah atau sedang (Zoetmulder, hlm. 626). Ada sejumlah sumber dimana kata madhya dan turunannya ditemukan, seperti di Adi Parwa, Udyoga Parwa, Sumanasantaka, Sasasamucchaya, Brahmanda Purana, Agastya Parwa seperti disebutkan Zoetmulder (Suamba, 2021). Di dalam Astika Carita (Adi Parwa), ada disebutkan "ring pantaraning swarga kalawan naraka". Maksudnya tentu kebaikan dan kebahagiaan ada di antara

swarga kalawan naraka. Dalam Jnana Siddhanta ada disebutkan bhrumadhya (selaning alis). Ini kemudian menjadi pedoman laku dalam bagi umat Hindu tatkala memakai bija usai sembahyang. Mengapa tidak di atas alis kanan atau kiri, dan mengapa di tengah-tengah alis (selaning alis), karena kebaikan dan kebahagiaan ada di tengah-dengah. Hidup moderat dan berada di tengah-tengah, tidak hidup dalam sikap ekstrim kiri atau kanan adalah baik. Demikian pula laku moderat ditemukan dalam praktek yoga. Pada konsep konsentrasi padma, mengajarkan bahwa seluruh gerak nafas dibawa ke tengah-tengah. Dalam Sanskhyā Darsana diakui adanya konsep Purusa-Pradhana, Siwatatwa - Maya tatwa, Cetana-Acetana. Kedua kutub itu dipertemukan di tengah. Sunya di dalam tradisi di Bali, dipahami sebagai realitas yang absolut, bukan sementara, apalagi sudah menggunakan terminologi dewa-dewa. Cara berfikir menuju yang absolut bisa dilakukan dengan middle way, karena dunia termasuk manusia terikat oleh kedua cetane-acetana. Manusia yang menginginkan kebahagiaan sekala-niskala, ia bisa mengambil middle way. Juga pentingnya kedudukan di tengah-tengah dapat dipahami dari pentingnya kedudukan catuspata dalam setiap ritual caru atau juga dapat dipahami melalui konsep pangider-ider dan atau dewata nawa sanga. Ada empat sikap dan perilaku moderat yang harus dibentuk dalam diri setiap insan Indonesia, yaitu sikap: 1) terbuka, 2) rasional, 3) rendah hati, dan 4) saling memaafkan. Sikap terbuka misalnya diperlihatkan dengan sikap bersedia untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, sikap bersedia untuk menghargai perbedaan, sikap bersedia untuk menerima kelebihan dan kekurangan pihak lain dan sikap bersedia menerima perbedaan pendapat dengan rasa nyaman. Dalam konteks ini dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 306 dinyatakan "Jangan pernah bangga tatkala dipuji dan jangan pernah merasa hina saat dicaci maki". Sikap rendah hati di antaranya, sederhana, sopan, tidak sombong, tidak meninggikan dirinya di hadapan orang lain, tenang, dan banyak tersenyum. Sedangkan sikap suka memaafkan sebagaimana dimaksudkan dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 95 "Adapun orang yang dapat meninggalkan kemarahannya, berdasarkan sifat-sifat pengampunan, seperti halnya ular yang membuang kulit tuanya dan tidak akan dicarinya lagi, maka orang yang demikian itu orang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.

Hari, Tanggal : Jumat, 22 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Moderasi Beragama



BUNUH DIRI PERSPEKTIF AGAMA HINDU

*Asurya nama te loka andhena tamasavratah
Tamse pretyapi gachati ye ke catmahano janah
(Yayur Veda 40.3)*

Seorang yang bunuh diri akan pergi ke asurya loka yang penuh dengan kegelapan.

Suka duka dialami di dunia ini merupakan suatu kodrat ini timbul karena adanya hukum "Rwa Bineda" yang diciptakan oleh Tuhan. Semua tidak bisa lepas dari hukum ini, ini berarti bahwa tidak ada sesuatupun yang sempurna di dunia ini selain Tuhan. Untuk itu ritme kehidupan manusia akan senantiasa mengalamidinamika yang disebut suka-duka.

Bhagawad Gita (XIII. 8) menyebutkan Sebagai berikut:

Setiap makhluk yang dilahirkan sebagai manusia akan dibelenggu oleh enam kelemahan yaitu :

1. Duka : setiap orang mengalami sedih.
2. Janma : setiap orang mengalami kelahiran
3. Vyadhi : setiap orang mengalami sakit
4. Jara : setiap orang mengalami Ketuaan/ Tua
5. Dosa : setiap orang mengalami dosa
6. Mrtya : setiap orang mengalami kematian.

Keberhasilan dan kegagalan yang dialami manusia kadang kala membuat orang lupa akan kesadaran menjadi manusia, keberhasilan akan dapat membuat orang menjadi takabur, angkuh, sombong namun sebaliknya kegagalan kadang-kadang datang sebagai kenyataan hidupyang harus dijalani bagi orang yang tidak siap dan goyah keyakinannya sehingga kegagalan bisa berakibat fatal, tidak jarang ada orang yang frustrasi, rendah diri, stres, hilang semangat hidup dan bahkan bunuh diri.

Dalam ajaran agama Hindu bahkan agama manapun tidak membenarkan tindakan bunuh diri, seperti dalam kutipan sloka di atas jelas menentang tindakan bunuh diri.

Kitab Sarasamuccaya 4 telah memberikan tuntunan kepada kita sebagai umat Hindu bahwa penjelmaan ini adalah jembatan emas untuk bisa lepas dan bebas dari lautan penderitaan melalui perbuatan baik, untuk itu manfaatkanlah menjelma menjadi manusia dengan baik sebab penjelmaan sebagai manusia sangat sulit didapat meskipun hina atau menderita janganlah hal itu dijadikan alasan untuk mengambil jalan pintas untuk bunuh diri.

Bunuh diri akan membawa roh kita masuk pada asurya loka yaitu suatu tempat yang penuh dengan kegelapan dimana ia akan tidak menemukan cahaya dan tidak ada jalan keluar dan tidak ada apa-apa hanya ada kegelapan itulah yang disebut neraka.

Walaupun secara empiris sulit untuk dibuktikan kemana arwah orang yang bunuh diri akan pergi namun dapat diilustrasikan dari suasana batin yang dialami orang yang mati bunuh diri, pikirannya penuh dengan kekalutan, ibarat ruang yang tanpa pintu sulit untuk mencari jalan keluar. Jika situasi batin sebagai suatu memori menjelang ajalnya tiba maka akan diperoleh jawaban kemana rohnya akan pergi.

Menurut Bhagawad Gita VIII.6 disebutkan:

Apa saja yang diingat pada saat ajal itu tiba, meninggalkan badan jasmani ini oh...Arjuna ia akan sampai pada keadaan yang dipikirkan, sebab ia terus menerus terbenam dalam pikiran itu.

Hari, Tanggal : Senin, 24 Juni 2024

Acara : Melaksanakan Bimbingan dan Penyuluhan kepada STT Desa Adat Bugbug



MODERASI BERAGAMA

MODERASI BERAGAMA adalah sebuah tematik yang mengemuka belakangan ini. Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris moderation, yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman. Moderasi beragama, didasari asumsi di balik kesempurnaan teks agama terkandung juga potensi ketidaksempurnaan dalam kontekstualitasnya. Terlebih agama keyakinan dapat membentuk sifat ekstrim bagi pemeluknya, karena diyakini sebagai 'benda' suci yang sakral, angker, dan keramat. Dalam konteks itu, Sindhunata pernah menyatakan: "Karena agama orang bisa saling menyintai, tetapi karena agama pula orang bisa saling membunuh dan menghancurkan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan persoalan moderasi penting untuk diperhatikan semua pihak. Pertama, bahwa de fakta bangsa ini dibangun oleh setidaknya 1.331 suku dan subsuku bangsa. Kedua, bangsa Indonesia memiliki aneka ragam Bahasa yakni 718, yang menurut penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah dilakukan sejak tahun 1991-1919. Ketiga, negeri ini memiliki 6 (enam) agama resmi dan puluhan penganut aliran kepercayaan yang pembinaannya dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud Ristekdikti. Keaneragaman itu merupakan anugrah sekaligus juga dapat menjadi petaka jika tidak dipelihara terus menerus dengan kasih sayang yang berkeadilan. Bagaimana pandangan Hindu tentang sikap moderasi ini ? Sejalan dengan arti kata moderasi (moderation) yang berarti sikap sedang, tidak berlebihan atau menghindari keekstreman, maka dalam Bahasa Sanskerta/Kawi, kata madhya berarti tengah, bagian tengah, berada di tengah, bertingkat menengah, anak yang nomor tengah, tidak memihak, netral. Kata madhyama juga berarti berada di tengah-tengah; bernilai tengah atau sedang (Zoetmulder, hlm. 626). Ada sejumlah sumber dimana kata madhya dan turunannya ditemukan, seperti di Adi Parwa, Udyoga Parwa, Sumanasantaka, Sasasamucchaya, Brahmanda Purana, Agastya Parwa seperti disebutkan Zoetmulder (Suamba, 2021). Di dalam Astika Carita (Adi Parwa), ada disebutkan "ring pantaraning swarga kalawan naraka". Maksudnya tentu kebaikan dan kebahagiaan ada di antara

swarga kalawan naraka. Dalam Jnana Siddhanta ada disebutkan bhrumadhya (selaning alis). Ini kemudian menjadi pedoman laku dalam bagi umat Hindu tatkala memakai bija usai sembahyang. Mengapa tidak di atas alis kanan atau kiri, dan mengapa di tengah-tengah alis (selaning alis), karena kebaikan dan kebahagiaan ada di tengah-dengah. Hidup moderat dan berada di tengah-tengah, tidak hidup dalam sikap ekstrim kiri atau kanan adalah baik. Demikian pula laku moderat ditemukan dalam praktek yoga. Pada konsep konsentrasi padma, mengajarkan bahwa seluruh gerak nafas dibawa ke tengah-tengah. Dalam Sanskhya Darsana diakui adanya konsep Purusa-Pradhana, Siwatatwa - Maya tatwa, Cetana-Acetana. Kedua kutub itu dipertemukan di tengah. Sunya di dalam tradisi di Bali, dipahami sebagai realitas yang absolut, bukan sementara, apalagi sudah menggunakan terminologi dewa-dewa. Cara berfikir menuju yang absolut bisa dilakukan dengan middle way, karena dunia termasuk manusia terikat oleh kedua cetane-acetana. Manusia yang menginginkan kebahagiaan sekala-niskala, ia bisa mengambil middle way. Juga pentingnya kedudukan di tengah-tengah dapat dipahami dari pentingnya kedudukan catuspata dalam setiap ritual caru atau juga dapat dipahami melalui konsep pangider-ider dan atau dewata nawa sanga. Ada empat sikap dan perilaku moderat yang harus dibentuk dalam diri setiap insan Indonesia, yaitu sikap: 1) terbuka, 2) rasional, 3) rendah hati, dan 4) saling memaafkan. Sikap terbuka misalnya diperlihatkan dengan sikap bersedia untuk mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, sikap bersedia untuk menghargai perbedaan, sikap bersedia untuk menerima kelebihan dan kekurangan pihak lain dan sikap bersedia menerima perbedaan pendapat dengan rasa nyaman. Dalam konteks ini dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 306 dinyatakan "Jangan pernah bangga tatkala dipuji dan jangan pernah merasa hina saat dicaci maki". Sikap rendah hati di antaranya, sederhana, sopan, tidak sombong, tidak meninggikan dirinya di hadapan orang lain, tenang, dan banyak tersenyum. Sedangkan sikap suka memaafkan sebagaimana dimaksudkan dalam kitab Sarasamuccaya, sloka 95 "Adapun orang yang dapat meninggalkan kemarahannya, berdasarkan sifat-sifat pengampunan, seperti halnya ular yang membuang kulit tuanya dan tidak akan dicarinya lagi, maka orang yang demikian itu orang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.

Hari, Tanggal : Selasa, 25 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Moderasi Beragama



Hari, Tanggal : Sabtu, 8 Juni 2024

Acara : Melaksanakan konsultasi perorangan di Desa Adat bugbug



Hari, Tanggal : Selasa, 4 Juni 2024

Acara : Melaksanakan Konsultasi dan Koordinasi



Hari, Tanggal : Selasa, 11 Juni 2024

Acara : Konsultasi Perorangan tentang Hidup Sehat menurut Kitab Suci Weda



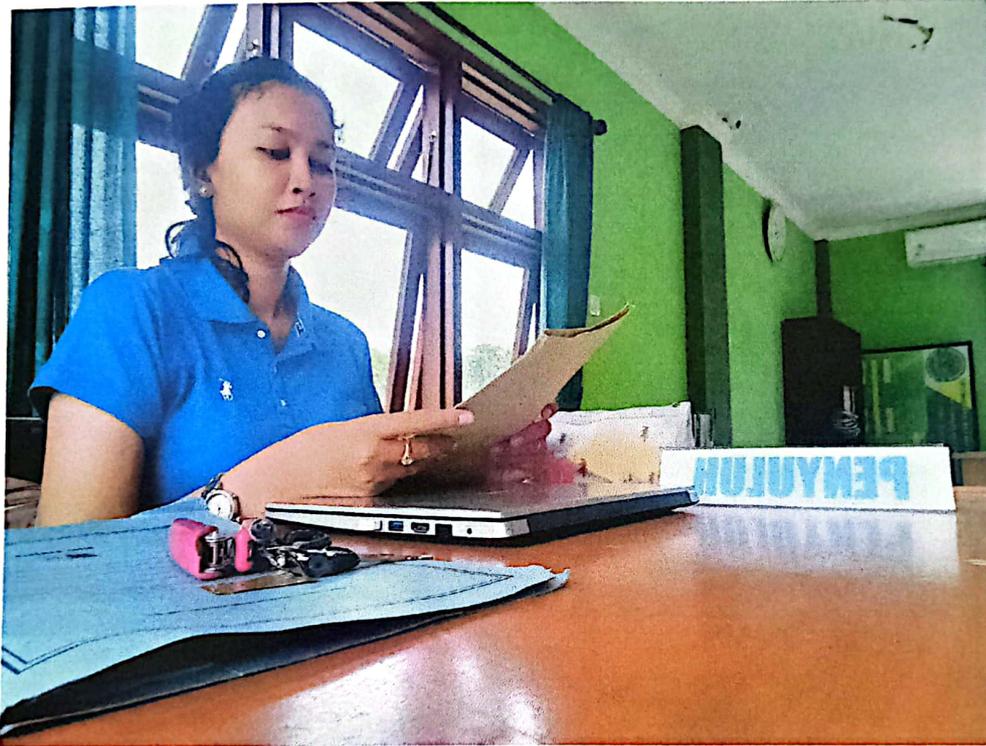
Hari, Tanggal : Kamis, 13 Juni 2024

Acara : Melaksanakan Konsultasi perorangan dengan Materi Upacara
Megedong Gedongan



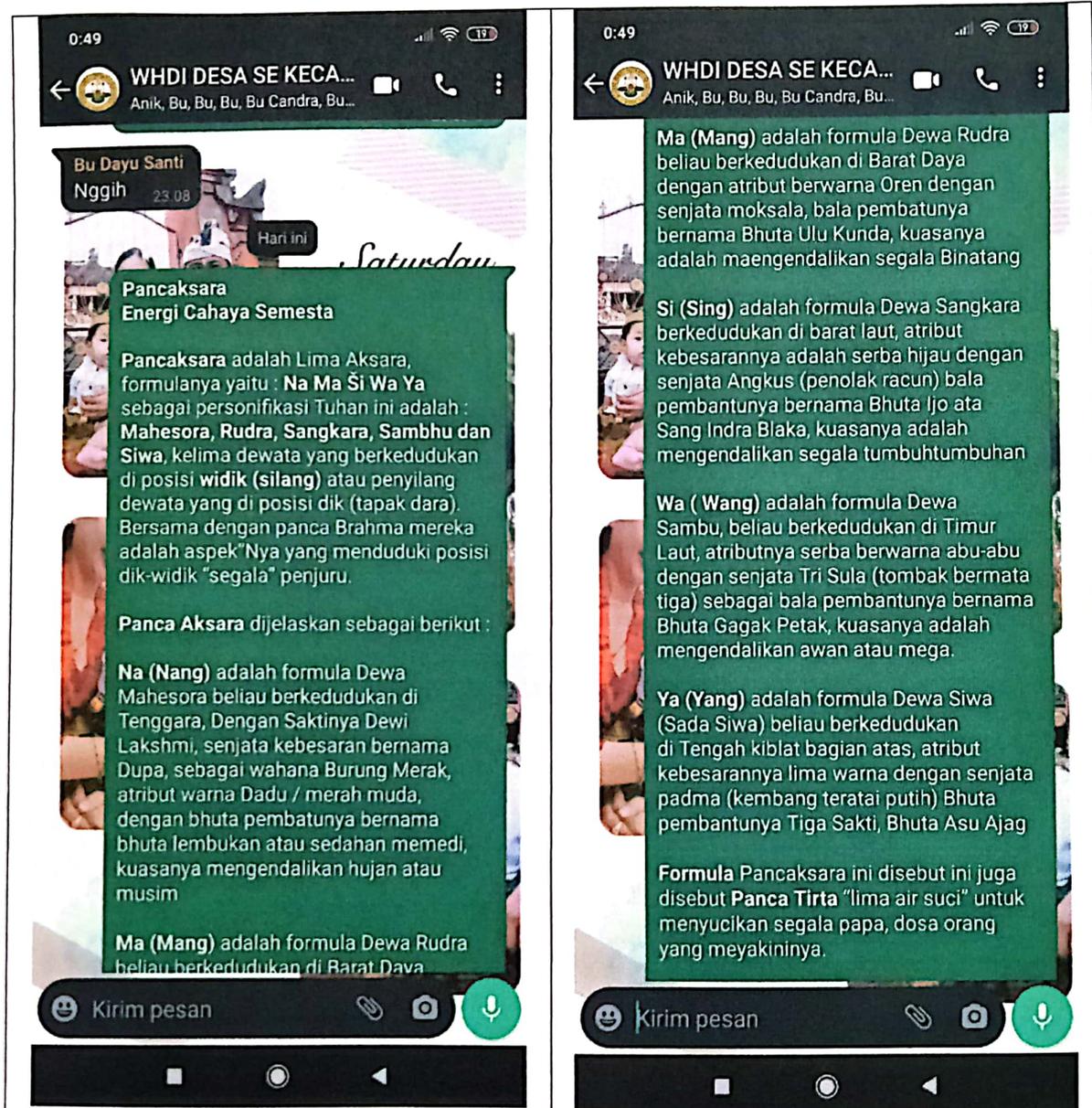
Hari, Tanggal : Jumat, 7 Juni 2024

Acara : Melaksanakan piket jaga di KUA dan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang datang



Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan Agama melalui media social WA Grup



0:49



WHDI DESA SE KECA...

Anik, Bu, Bu, Bu, Bu Candra, Bu...

Dalam mantra pancaksaram dinyatakan :
Om Pancaksaram mahatirtam, pawitram papa nasanam, papa koti sahasranam, agandham bawet sagaram (Om sujud kepada – Mu yang disimbolkan dengan lima aksara, yaitu tirta yang menyucikan dan memusnahkan segala papa, tirta ini adalah obat seperti lautan memusnahkan segala papa).

Om pancaksaram para Brahman, pawitram papa nasanam, mantrantam paramajnanam, Iswa loka pratham subham (Lima aksara ini adalah Dewa tertinggi yang menyucikan semua dosa, mantra ini adalah inti pengetahuan tertinggi yang memberkahi alam Siwa)

Namah Siwaya ity ewam, para brahmatmane wandam, para saktih panca diwah, panca rsyam bawet agni (Na Ma Si Wa Ya ini adalah Dewa tertinggi. Sang Jiwa yang sangat memukau, ia adalah daya sakti yang teragung dalam wujud lima Dewa dan juga Lima Rsi Agung)

Akaras ca Ukaras ca, Makaro Windu nandakam, pancaksaram maya proktam, Omkaragni mantrake (Aksara suci A, U, Ma, Windu dan nada disebut Pancaksara yang gaib menyusupi segala, dan merupakan mantra Omkaragni)

Kirim pesan

0:50



WHDI DESA SE KECA...

Anik, Bu, Bu, Bu, Bu Candra, Bu...

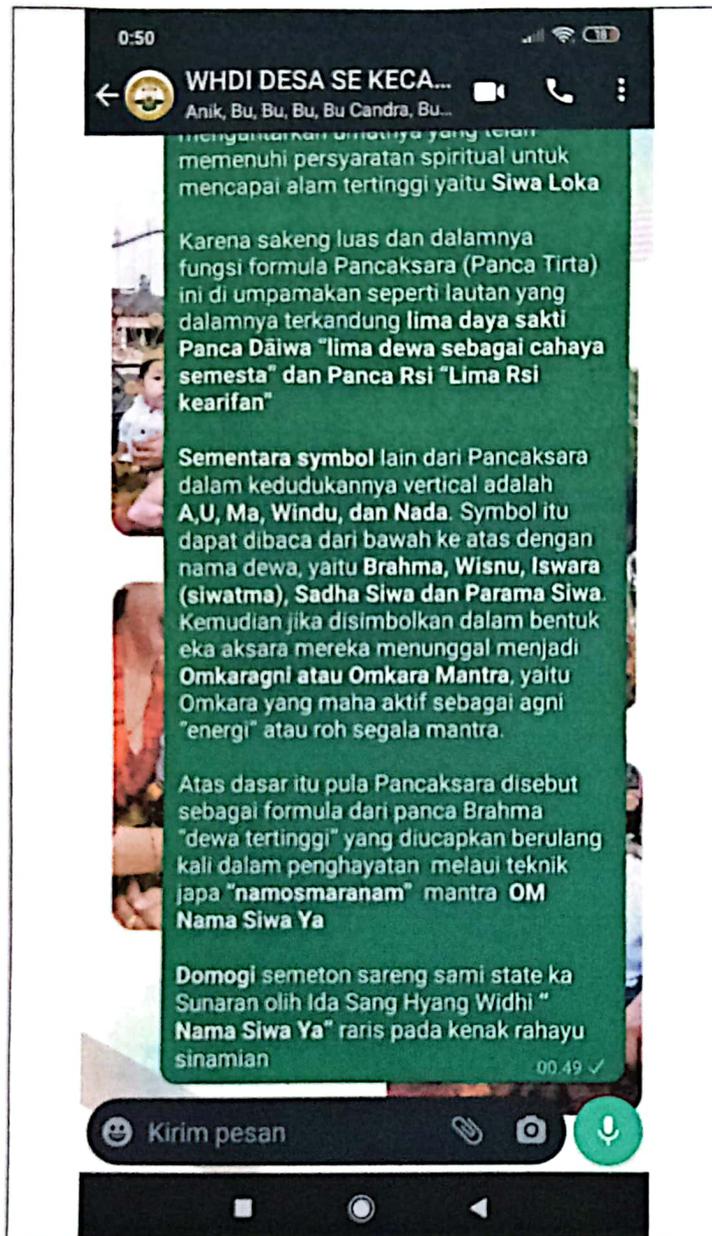
Dari kutipan mantra tersebut dapat dipahami bahwa Pancaksara sesungguhnya adalah formula **Para-Brahman** "Dewa Tertinggi yaitu **Nama Siwa Ya** " Siwa adalah nama Tuhan bagi para penganut **paham Saiwa**. karena itu Nama Siwa, maka dengan sendirinya **Pancaksara** adalah **mahatirta (Tirta Pawitra) air kehidupan** yang sangat suci yang "turun" dari dan menganugrahkan keberhasilan mencapai alam Siwa.

Kata pawitra berarti alat pembersih, yaitu membersihkan **klesa** (cacat, noda, dosa) pencegah marabahaya, dan juga sebagai senjata atau kekuatan yang dapat menjadikan orang suci dan sekaligus mengantarkan umatnya yang telah memenuhi persyaratan spiritual untuk mencapai alam tertinggi yaitu **Siwa Loka**

Karena sakeng luas dan dalamnya fungsi formula Pancaksara (Panca Tirta) ini di umpamakan seperti lautan yang dalamnya terkandung lima **daya sakti Panca Dāiwa** "lima dewa sebagai cahaya semesta" dan **Panca Rsi** "Lima Rsi kearifan"

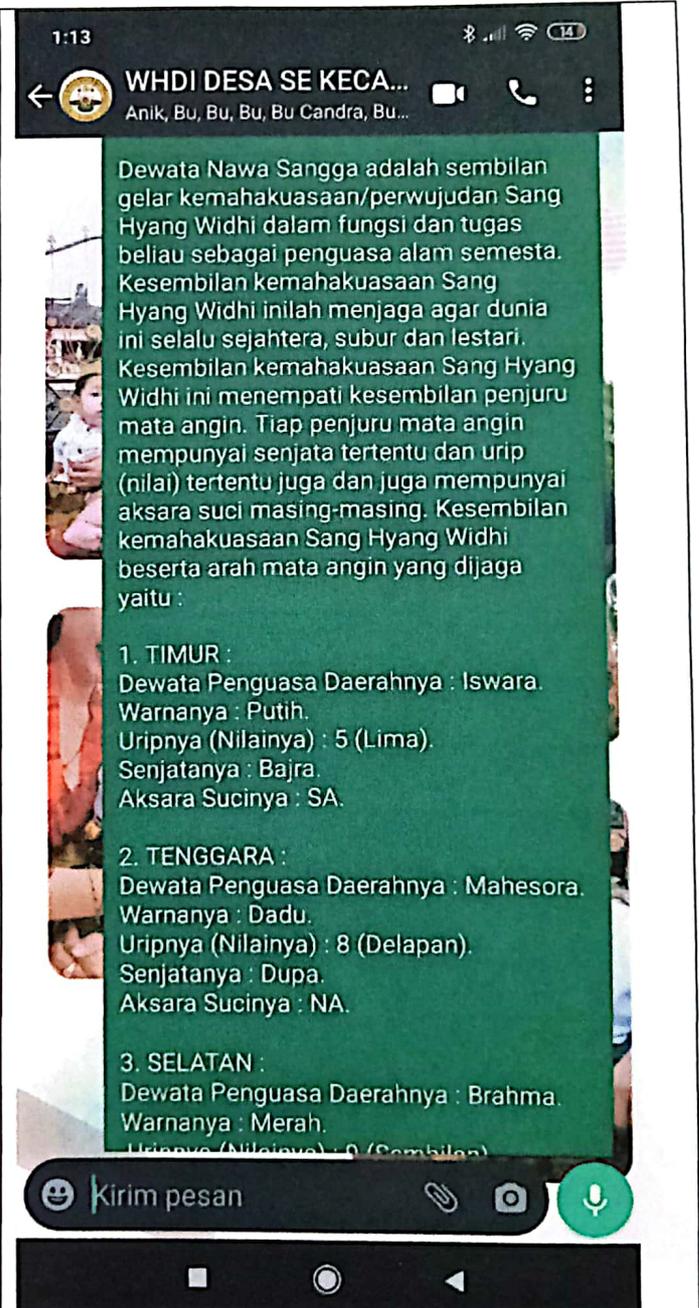
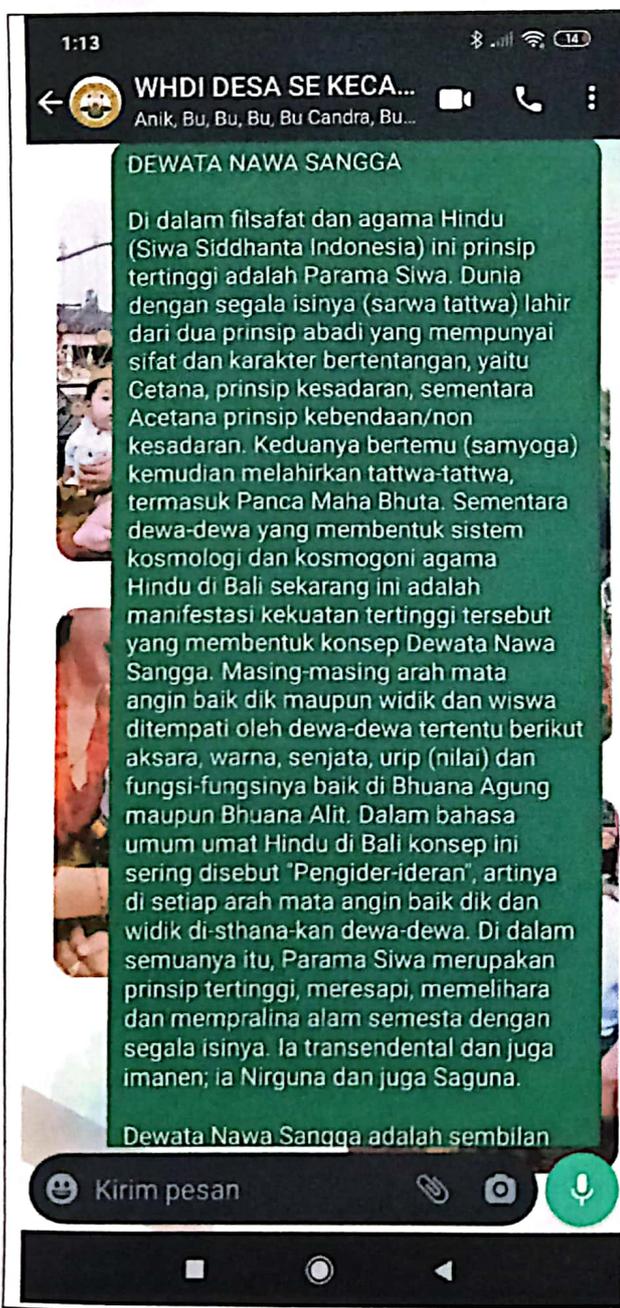
Sementara symbol lain dari Pancaksara dalam kedudukannya vertical adalah **A,U, Ma, Windu, dan Nada**. Symbol itu dapat dibaca dari bawah ke atas dengan nama dewa, yaitu **Brahma, Wisnu, Iswara (siwatma), Sadha Siwa dan Parama Siwa**.

Kirim pesan



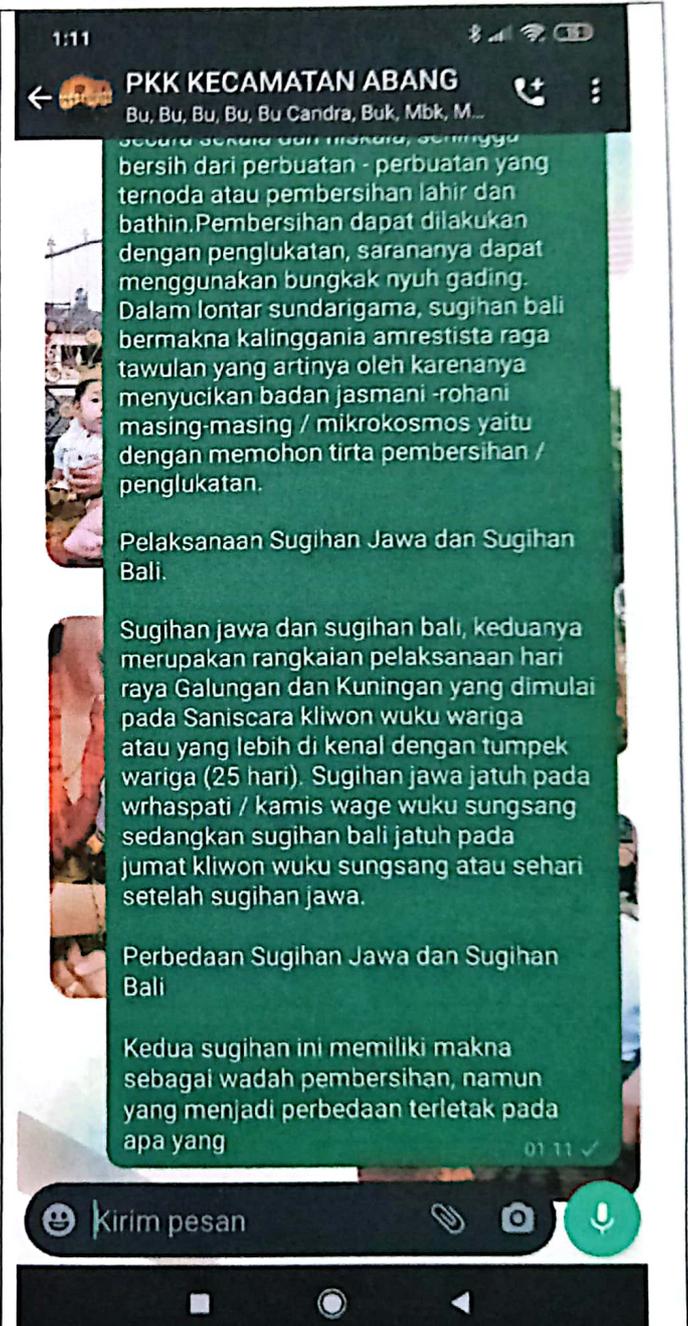
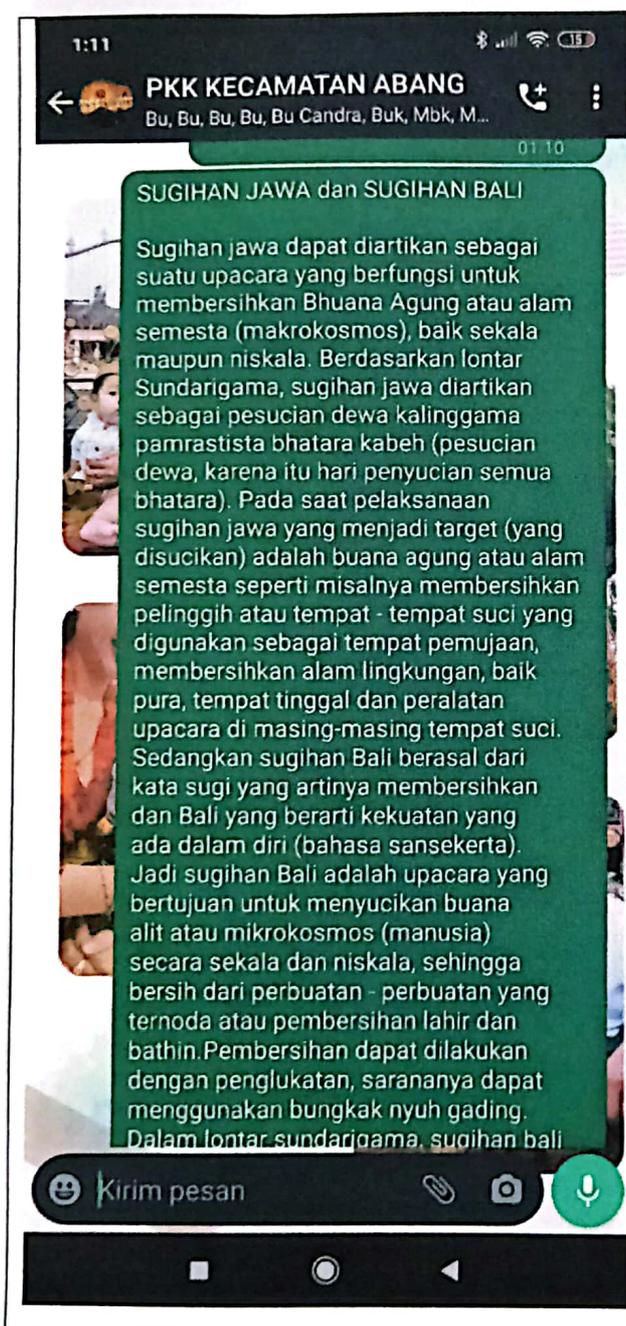
Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan Agama melalui media social WA Grup



Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan Agama melalui media social WA Grup



Hari, Tanggal : Rabu, 26 Juni 2024

Acara : Bimbingan/ Penyuluhan Agama melalui media social WA Grup

